

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dan dengan adanya permasalahan ekonomi dan tingkat pengetahuan, membuat masyarakat memilih melakukan pengobatan secara mandiri atau lebih dikenal dengan istilah swamedikasi. Pengobatan secara mandiri atau swamedikasi merupakan upaya masyarakat dalam memperoleh kesehatan dengan mengonsumsi obat-obatan tanpa resep atau pengawasan dari dokter. Sehingga ini menjadikan permasalahan kesehatan menjadi lebih diwaspadai karena ketidaktepatan dosis obat dapat menimbulkan atau menyebabkan tujuan terapi obat tidak sesuai yang diharapkan (Pangastika, 2017).

Takaran obat atau dosis obat merupakan banyaknya suatu obat yang dapat dipergunakan atau diberikan kepada seorang penderita, baik untuk obat dalam maupun obat luar. Dosis obat yang harus diberikan kepada pasien untuk menghasilkan efek yang diharapkan tergantung banyaknya faktor (Ansori, 2020) sehingga pelayanan kefarmasian dan tujuan terapi obat dapat terlaksana dengan tepat. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelayanan kefarmasian adalah penggunaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang tidak rasional sering dijumpai dalam praktek sehari-hari. WHO memperkirakan lebih dari separuh dari seluruh obat di dunia yang diresepkan, dibuat dengan tidak rasional, tidak tepat persiapan, dan penyaluran obat. Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah utama di dunia. Peresepan obat yang tidak rasional bisa dideskripsikan sebagai tidak tepat secara medis dan tidak efektif dalam pembiayaan pengobatan. Penggunaan suatu obat dikatakan tidak rasional bila kemungkinan timbulnya dampak negatif yang diterima pasien lebih besar daripada manfaatnya. Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah serius dalam pelayanan kesehatan karena kemungkinan dapat terjadi dampak negatif (Diana et al., 2021). Pada kenyataannya, masih ada

penulisan resep yang belum sesuai dengan pedoman pengobatan yang telah ditetapkan. Peresepan obat yang tidak rasional juga akan berdampak pada mutu ketersediaan obat. Dampak negatif dapat berupa dampak klinik, misalnya terjadi efek samping dan resistensi kuman, dan dampak ekonomi, misalnya biaya yang tidak terjangkau dan terjadi pemborosan dana. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, yaitu memenuhi kebutuhan pasien tetapi dengan biaya dengan seefisien mungkin (*Chamarelza, 2019*).

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (*Ansori, 2021*). Tingginya prevalensi pengobatan sendiri dengan antibiotika *amoxicillin thyhidrate* ditemukan pada orang dewasa (44%) dan anak-anak (34%) oleh berbagai faktor yang diteliti di Saudi Arabia. Sedangkan menurut data penelitian yang telah dilakukan oleh (*Rosdiana et al., 2018*) Berbagai studi di Negara Indonesia menemukan bahwa sekitar 50-66% antibiotik digunakan secara tidak tepat. Intensitas penggunaan antibiotik yang tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan menjadi ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (*Diana., 2021*). Ditemukan mayoritas responden beranggapan bahwa amoxicillin boleh digunakan hanya satu tablet jika diperlukan. Amoxicillin sendiri termasuk kedalam antibiotik golongan penisilin, dimana penggunaannya harus sampai tuntas sesuai anjuran dokter. Selain itu ditemukan mayoritas responden beranggapan bahwa penggunaan amoxicillin dengan dosis sehari tiga kali satu tablet diminum pagi, siang dan sore. Antibiotik dengan aturan pakai 3 kali sehari diartikan diminum dengan interval waktu setiap delapan jam. Selain itu juga, berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Yogyakarta 7% masyarakat memakai antibiotik untuk pengobatan sendiri.

Antibiotik amoxicilin merupakan antibiotik terbanyak dibeli tanpa resep dokter atau sebesar (77%) selain ampicillin, tetracycline dan siprofloksasin. rata-rata obat – obat tersebut dipakai dalam rangka mengobati sakit flu, batuk, tenggorokan, pusing, dan beberapa sakit ringan lain, dan biasanya digunakan selama lima hari (Widayati 2011). Selain itu, berdasarkan penelitian di Probolinggo, Salah satu jenis antibiotik yang sering digunakan tanpa menggunakan resep dokter yaitu amoxillin atau sebesar (64%). Berdasarkan dari segi keuangan 60% menjawab bahwa membeli antibiotik tanpa resep dokter lebih murah, dan 40% menjawab karena kemauan sendiri untuk menggunakan obat tanpa konsultasi ke dokter (Kurniawati, 2019). Persentase pengobatan sendiri dengan antibiotika yang ditemukan di India (18%), Sudan (48%), dan Jordan (40%) (Abasaeed et al, 2009). Adapun penelitian yang dilakukan di Brazil menunjukkan bahwa 74% dari 107 apotek yang dikunjungi, termasuk apotek yang didaftar oleh *Municipal Health Secretary*, menjual antibiotika tanpa resep dokter (*Depkes RI, 2012*). Di Indonesia, lebih dari setengah populasi memiliki pengetahuan yang rendah terhadap antibiotika dan resistensinya. Hal tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat umum tetapi juga pada mahasiswa kesehatan. Penelitian di Cina menunjukan prevalensi lebih dari 60% mahasiswa menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Penelitian lain tentang pengetahuan antibiotik dan penggunaannya di kalangan mahasiswa farmasi telah dilakukan di Australia dan Sri Lanka dimana tingkat pengetahuan di Australia lebih besar dari Sri Lanka. Di mana hal tersebut sangat mempengaruhi penyampaian informasi kepada masyarakat saat mereka melaksanakan pelayanan kesehatan. *World Health Organization* (WHO) sejak tahun 2016 telah melakukan pemantauan penggunaan antibiotik dari 65 negara. Konsumsi antibiotik secara keseluruhan berkisar antara 4,4 hingga 64,4 DDD (*Defined Daily Dose*) per 1000 penduduk per hari. Pemakaian antibiotik harus digunakan secara hati-hati karena dapat berpotensi tinggi menyebabkan perkembangan resistensi bakteri dan efek samping yang ditimbulkan (*World Health Organization, 2018*). Namun, di Indonesia pemantauan dan pelaporan efek samping obat masih bersifat

sukarela (*Voluntary Reporting*) dengan menggunakan formulir pelaporan efek samping obat.

Informasi mengenai antibiotik dan penggunaannya termasuk saran untuk menggunakan antibiotik tanpa resep untuk pengobatan mandiri diperoleh terutama dari tenaga kesehatan dan orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan (Widayati dan Suryawati, 2012). Resep yang baik harus memuat cukup informasi yang memungkinkan ahli farmasi yang bersangkutan mengerti obat apa yang akan diberikan kepada pasien. Pengkajian resep adalah proses pengkajian terhadap penulisan resep oleh tenaga kefarmasian yang dimulai dari seleksi administrasi, farmasetis, dan klinis baik pada resep rawat jalan maupun rawat inap. Pengkajian resep dilakukan untuk menganalisa adanya masalah terkait obat (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Obat merupakan salah satu unsur yang penting dalam pelayanan kesehatan. Untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, obat harus tersedia dengan cukup, distribusi obat merata, dan mudah dijangkau. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu keterjangkauan dan penggunaan obat yang rasional. Menurut Kebijakan Obat Nasional, pemilihan obat yang tepat dengan mengutamakan penyediaan obat esensial dapat meningkatkan akses dan kerasionalan penggunaan obat (Chamarelza, 2019). Permasalahan yang timbul dalam pelayanan resep diantaranya penulisan resep yang tidak terbaca, kurang lengkapnya informasi pasien, tidak tercantumnya aturan pemakaian obat, dan tidak terdapat paraf dokter penulis resep (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Antibiotik merupakan obat yang berfungsi untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sebagai salah satu jenis obat umum, antibiotik banyak beredar di masyarakat. Hanya saja, penggunaan antibiotik yang tidak tepat menimbulkan beragam masalah. Hal ini merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama dalam hal resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi karena penggunaan yang meluas dan tidak rasional, beberapa faktor yang mendukung terjadinya resistensi adalah penggunaannya yang terlalu singkat, dosis yang terlalu rendah, diagnosis

awal yang salah, indikasi yang kurang tepat, misalnya infeksi virus, dan penggunaan antibiotik tanpa resep.

Antibiotika merupakan obat yang penting digunakan dalam pengobatan infeksi akibat bakteri. Meskipun antibiotika memiliki banyak manfaat, tetapi penggunaannya telah berkontribusi terhadap terjadinya resistensi akibat pemakaian yang irasional (Depkes RI, 2012). Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotika. Resistensi antibiotika masih menjadi masalah besar di seluruh dunia. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di tingkat masyarakat. Terjadinya peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotika salah satunya karena adanya pengobatan sendiri dengan antibiotika yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan pengobatan menjadi tidak efektif. Pengobatan sendiri dengan antibiotika, tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Amoxicillin Thyhidrate salah satu obat antibiotik yang digunakan dalam mengobati penyakit infeksi, yang dimana obat amoxicillin tersebut sekarang diperjualbelikan harus menggunakan resep dari dokter. Amoxicillin secara umum tidak diperjualbelikan secara bebas karena sudah masuk Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2406/Menkes/Per/Xii/2011 yang mengatur tentang pedoman penggunaan antibiotik yang benar. Amoxicillin Thyhidrate mempunyai bentuk sediaan berupa tablet dan memiliki dua kekuatan dosis sediaan yaitu 250 mg dan 500 mg, sehingga dalam pemberian dosis perlu dilihat sesuai dengan faktor yang dialami oleh pasien ataupun pelanggan. Amoxicillin thyhidrate mempunyai indikasi atau kegunaan sebagai obat antibakteri yang dapat mengobati penyakit infeksi yang di sebabkan oleh bakteri. Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang.

Sehingga dengan munculnya permasalahan di atas dan pra survey di beberapa apotek swasta daerah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk,

masih banyak ditemukan masyarakat atau pelanggan apotek yang membeli obat antibiotik terutama amoxicillin thryhidrate dengan atau tidak menyerahkan resep, dan dalam pola penggunaan masih tidak sesuai dengan dasar kerasionalan yang dilihat dari tidak tepat indikasi dengan diagnosis yang dialami oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis langsung pengetahuan masyarakat terhadap pola penggunaan obat amoxicillin di apotek tersebut secara langsung untuk mengetahui seberapa paham masyarakat dalam mengetahui kegunaan antibiotik dengan benar dan tepat. Sehingga disini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pola Penggunaan Obat Amoxicillin Thryhidrate Pada Masyarakat Di Apotek Swasta Daerah Desa Rejoso Kabupaten Nganjuk “. Dimana dalam kegiatan penelitian ini guna dapat mengetahui penggunaan masyarakat terhadap obat amoxicillin thryhidrate pada masyarakat pengguna obat dalam mematuhi aturan minum sesuai dosis yang tertera pada resep tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan munculnya latar belakang yang telah ditetapkan, maka muncul rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penerapan pola penggunaan obat amoxicillin thryhidrate pada masyarakat di apotek swasta ( Apotek Rejoso Sehat, Apotek Begadung Farma dan Apotek Guyangan Farma ) Kabupaten Nganjuk terhadap kesesuaian dasar kerasionalan obat ?
2. Bagaimana kesesuaian terapi obat amoxicillin thryhidrate dengan dasar kerasionalan obat ( 5T ) ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan adanya rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan peneliti yaitu :

1. Mengetahui penerapan tentang kesesuaian pola penggunaan obat Amoxicillin Thryhidrate pada masyarakat di apotek ( Apotek Rejoso Sehat, Apotek Begadung Farma dan Apotek Guyangan Farma ) Kabupaten Nganjuk.

2. Untuk mengetahui penggunaan obat Amoxicillin Thyhidrate sesuai dasar kerasional 5T obat menurut WHO.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat diambil manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti, sehingga dapat mengimplementasikannya kedalam tindakan khususnya tentang pola penggunaan obat Amoxicillin Thyhidrate yang benar dan sesuai dasar kerasionalan obat.

2. Bagi Apotek

Sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan pengobatan sesuai standar serta lebih menambah kewaspadaan dalam pemberian obat Amoxicillin Thyhidrate kepada masyarakat.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan pola penggunaan obat Amoxicillin Thyhidrate ataupun golongan antibiotik lainnya yang penggunaannya sesuai dengan dasar kerasionalan obat.

**UNUGIRI**